

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah Indonesia gagasan mengenai persatuan mulai muncul pada abad ke-20. Perihal tersebut sangat mempengaruhi kehidupan sosial rakyat Hindia Belanda yang menuju kepada pencerdasan bangsa lewat pembelajaran. Dalam perihal ini, organisasi berfungsi menjembatani inspirasi pembelajaran serta cita-cita kemerdekaan.¹

Organisasi merupakan kesatuan yang tercipta oleh sebagian orang yang mempunyai sedikit ataupun seluruh kesamaan tentang latar belakang, identitas, harapan, serta berbagai hal lainnya untuk menggapai tujuan bersama secara bersama-sama.²

Sayyid merupakan istilah untuk cucu-cucu nasab dari keturunan Nabi Muhammad SAW dari anaknya perempuannya yaitu Fatimah Az-Zahra dan anak laki-laknya yaitu Sayyidina Ali. Istilah ini merujuk kepada keturunan dari Husein, sedangkan Syarif untuk menyebut keturunan dari Hasan. Panggilan untuk laki-laki disebut Syarif, dan untuk perempuan disebut Syarifah. Adapun untuk perempuan kalangan Sayyid, dikenal dengan sebutan Sayyidah, namun tetap

¹Raihan Aziz. *Jalan Panjang Maktab Daimi Menelusuri Nasab Alawiyyin, dalam Organisasi Rabithah Alawiyah* (Jakarta: Jurnal History, 2019) hal.21.

²Raihan Aziz. *Jalan Panjang Maktab Daimi Menelusuri Nasab Alawiyyin, dalam Organisasi Rabithah Alawiyah* (Jakarta: Jurnal History, 2019) hal.23.

disamakan untuk perempuan dari kedua kelompok dipanggil Syarifah, dalam masyarakat Arab ada satu kelompok yang muncul setelah zaman nabi yang disebut Bani Alawiy (“ibn” satu, “bani” jamak; berarti kaum).³

Rabithah Alawiyah ialah sebuah organisasi yang mengelola nasab dari keturunan Rasulullah SAW yang dikenal sebagai Habib. Berangkat dari situ muncul kegelisahan mengenai pemahaman keliru yang berakibat salah memahami dan yang timbul justru perselisihan di antara sesama umat. Maka dalam hal ini Rabithah Alawiyah sebagai organisasi yang menjadi pusat data dan statistik yang erat kaitannya dengan nasab Rasulullah SAW yang memberikan pemahaman yang komprehensif akan terjaganya nasab keturunan Nabi Muhammad yang dikenal dengan Habib yang ada di Indonesia bahkan dunia.⁴

Sebagai wadah yang diharapkan dapat mempersatukan kalangan alawiyyin di Indonesia, Rabithah Alawiyah, menempati posisi khusus di hati dan pikiran masyarakat. Tetapi tidak banyak dari mereka, apalagi kaum mudanya, yang mengetahui bagaimana sejarah dari wadah mereka ini, padahal tentu sangat penting.⁵ Rabithah alawiyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang berdiri sebelum Indonesia merdeka, tepatnya pada tahun 1928, dan masih terus menjalankan aktivitasnya hingga hari ini. Lembaga ini merupakan wadah komunitas alawiyyin di Indonesia. Alawiyyin, atau yang bisa disebut juga sadah

³ Alisha Fakhira, *Dinamika Organisasi Rabithah Alawiyah 1928-1958*. (Bandung: Skripsi Universitas Padjajaran, 2019) hal.2

⁴ Raihan Aziz. *Jalan Panjang Maktab Daimi Menelusuri Nasab Alawiyyin, dalam Organisasi Rabithah Alawiyah* (Jakarta: Jurnal History, 2019) hal.29.

⁵ Muhammad Ghazi Alaidrus dkk., “90 Tahun Berkhitmat Rabithah Alawiyah 1928-2018”, *Majalah Busyra* (Edisi Khusus , 2018) hlm 29.

(jamak sayid) atau habaib (jamak habib) adalah sebutan yang merujuk kepada mereka yang nasabnya tersambung kepada sayidina Husain bin Ali ra melalui kakek mereka Ahmad bin Isa al-Muhajir. pada pertengahan abad ke-10 M, Ahmad al-Muhajir hijrah dan menetap di negeri Hadramaut. belakangan anak cucunya banyak yang merantau untuk berdakwah, berniaga, dan menetap di Negeri-negeri sepanjang samudera hindia, terutama di Nusantara.⁶

Indonesia merupakan negeri terbanyak yang memiliki keterkaitan khusus di mana tempat tujuan para mubaligh dan pedagang Hadramaut yang salah satu organisasi yang secara komprehensif menelaah dan menjaga silsilah nasab keturunan Nabi Muhammad yang dikenal dengan sebutan Habib yaitu Lembaga Rabithah Alawiyah. Kontribusi Rabithah Alawiyah yang lebih khusus yaitu Maktab Daimi ialah berusaha mengemban amanah yang suci untuk menjaga kesahihan nasab Alawiyin. Dan dalam konteks ini, patut dapat tergambar akan keseriusan menjaga nasab ini lewat perkataan bijak Syaikh Al-Qassar:⁷

Hendaklah setiap keluarga Nabi Muhammad saw, bahkan sekalian kaum muslimin, berkasih sayang dan menjaga keturunan yang mulia itu dengan mencatat keluarga dan keturunannya secara teliti, agar tidak seorang pun bisa mengaku dirinya termasuk keturunan Rasulullah SAW melainkan dengan alasan yang kuat, yaitu menurut apa-apa yang telah dilakukan oleh umat Islam yang lebih dulu. Karena hal itu merupakan kehormatan dan kebesaran baginya.⁸

⁶ Muhammad Ghazi Alaidrus dkk., “90 Tahun Berkhitmat Rabithah Alawiyah 1928-2018”, *Majalah Busyra* (Edisi Khusus , 2018) hlm 37.

⁷ Muhammad Ghazi Alaidrus dkk., “90 Tahun Berkhitmat Rabithah Alawiyah 1928-2018”, *Majalah Busyra* (Edisi Khusus , 2018) hlm 37.

⁸Idrus Alwi al Masyhur. Kantor Pemeliharaan Nasab, dalam <https://benmashoor.wordpress.com/kantor-pemelihara-nasab-alawiyin-di-indonesia/> Diakses tanggal 3 November 2020

Perannya di mulai sejak berdirinya yakni pada tahun 1928 dalam politik kemerdekaan. Wajib di ketahui perkembangan Islam pada abad ke-18 dan 19 merupakan masa emas masuknya para mubaligh Hadramaut ke Nusantara, diantara mereka ialah mayoritas dari sa'adah Ba'alawi yang berarti keturunan Rasulullah SAW dari jalur Sayyid Ahmad bin Isa al Muhajir.⁹ Kehadiran *dzurriyatu* (keturunan) Rasulullah SAW adalah suatu kenyataan yang telah disaksikan oleh umat dari generasi sahabat, tabi'in, tabi'it-tabi'in, kaum salaf, kaum khalaf dan kaum muslimin yang hidup pada zaman-zaman berikutnya hingga zaman kita dewasa ini. Selama lebih dari 1400 tahun hingga sekarang kaum muslimin di mana-mana di muka bumi ini selalu mengucapkan shalawat, sekurang-kurangnya lima kali sehari-semalam, bagi *Sayyidina Muhammad wa ala ali Sayyidina Muhammad*. Apalagi dalam kesempatan tertentu lebih ditegaskan kata *ali Sayyidina Muhammad* dengan makna yang jelas, yaitu menambahkan kalimat *wa ala azwajih wa dzurriyyatih* (dan bagi para istri serta semua keturunannya)¹⁰

Salah satu pendiri Rabithah Alawiyah yaitu Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf. Ia lahir pada tahun 1299H(1882 M) di kota Syihr, ibukota Hadramaut pada masa itu tempat ayahnya berdakwah. Sayyid Abdullah, ayahnya merupakan putra tertua dari Sayyid Muhsin bin Alwi Assegaf. Ayahnya dikenal sebagai ulama masyhur dan seorang faqih yang mempunyai keluasaan ilmu dan kepakaran dalam bidang agama. Dia telah menghabiskan masa hidupnya untuk berdakwah

⁹ Al-Hamid Al-Husaini, *Mafahim Al-Khilafiyah Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah* Cetakan ke-IV. (Bandung: Pustaka Hidayah 2008), hal. 508.

¹⁰Al-Hamid Al-Husaini, *Mafahim Al-Khilafiyah Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah* Cetakan ke-IV. (Bandung: Pustaka Hidayah 2008), hal. 509.

dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Keluarganya dikenal dengan kemuliaan ilmunya, ketaqwaannya dan kesalehannya. Mereka merupakan cikal bakal ulama Sewun. Yang menuntut ilmu secara turun temurun dari kakek sampai anak cucu. Di Hadramaut, peristiwa ini merupakan tradisi dari penyebaran intelektual alawiyin yang terus terpelihara hingga saat ini, tanpa mengesampingkan interaksi dan komunitas keilmuan diluar Hadramaut.

Ayahnya membawa Habib Ahmad ke Sewun ketika ia berusia empat tahun, kota Sewun dikenal sebagai kota ilmu yang banyak melahirkan para ulama besar dan orang-orang sholeh. Kota Sewun sebenarnya merupakan kota keturunan nenek moyangnya. Di kota Sewun ia tumbuh dewasa di dalam naungan ilmu dan asuhan para ulamanya. meranjak remaja, Ahmad muda pergi ke kota Tarim. ya dahulu kota ini terkenal sebagai tempat tinggal kaum shalihin dan para ulama besar. Di sana ia berkecimpung di madrasah-madrasah ilmu dan mengadakan hubungan yang sangat erat dengan para ulama. Dia menimba bermacam-macam ilmu bagaikan meminum curahan air hujan sepuasnya. kesungguhannya dalam menuntut ilmu menjadi bakat yang berpadu dengan intelektualitasnya . Para ulama memuji kemahirannya.¹¹

Ketika Habib Ahmad di Jakarta, bersamaan dengan adanya pergerakan Rabithah Alawiyah yang mana dia merupakan salah satu dari penggerak, yaitu dengan memberikan sumbangsinya dalam hal pemikiran maupun tulisan. Tidak lama kemudian ia membuat majalah Rabithah Alawiyah yaitu sebetuk majalah

¹¹Muhammad Ghazi Alaidrus dkk., “90 Tahun Berkhitmat Rabithah Alawiyah 1928-2018”, *Majalah Busyra* (Edisi Khusus , 2018) hlm 37.

yang membahas persoalan bidang keagamaan dan politik. Disinilah wadah bagi para penulis terutama bagi ia sendiri untuk memberikan pandangan-pandangan mengenai keislaman serta politik untuk menolak pengaruh kebudayaan barat di Indonesia melalui pemerintah Hindia-Belanda yang telah berlangsung lama.

Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf dalam memberikan petunjuk dan pengarahan memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk menyorrakkan kepada persatuan, pemufakatan serta pendekatan. Semua itu bisa dilihat dalam qasidah-qasidah, syair-syair serta nyanyian-nyanyian yang menyeru kepada persatuan dalam satu barisan, ialah memastikan perilaku bangsa Arab Hadramaut supaya tidak membuang-buang waktu dengan yang tidak berguna. Peninggalan Habib Ahmad berbentuk sastra Arab yang sangat besar mutunya yang di dalamnya terdapat pokok-pokok pemikiran yang dimuat didalam majalah Rabithah Alawiyah yang mengarah dan menyerukan kepada diskusi-diskusi ilmiah, sejarah, sastra serta kemasyarakatan. Majalah tersebut mempunyai nilai sejarah yang sangat besar yang diterbitkan dikepuluan ini, dan Habib Ahmad merasa bertanggung jawab untuk melindungi kelangsungan terbitnya majalah tersebut yang berfungsi sebagai tempat menumpahkan pokok-pokok pikiran bagi para ulama, pujangga dan sastrawan dengan pembahasan secara ilmiah. Majalah ini mempunyai peranan besar dalam meningkatkan beragam ilmu pengetahuan, kesenian dan pandangan masyarakat yang universal.

Habib Ahmad ini, disetiap langkah hidupnya senantiasa berjuang untuk kemerdekaan, serta sangat membenci kepada tiap wujud penjajahan. Ia senantiasa

menjauhkan diri dari hal-hal yang budi pekertinya merepotkan serta pula menjauhkan diri buat berhubungan dengan para penjajah terkhusus belanda serta para orientalis yang memiliki rasa permusuhan yang sangat besar terhadap Islam serta sejarah Islam. Habib Ahmad selalu menjaga jarak untuk tidak berhubungan sama sekali dengan penjajah belanda, walau setipis dan sehalus benang sutera, dia tidak akan memberikan peluang kepada penjajah.

Bahkan Habib Ahmad selalu mengingatkan akan tipu daya para orientalis yang sangat terkenal rasa permusuhannya terhadap Islam. Oleh karena itu dia sangat tidak mengharapkan campur tangan Belanda dalam seluruh urusan sekolah yang dipegangnya, sehingga sekolah yang dibawah asuhannya dia tersebut berdiri netral bebas sama sekali dari segala bantuan Belanda baik berupa moril dan materil. Habib Ahmad selalu menolak bantuan Belanda berupa apapun bentuknya. Dia selalu berlari sejauh-jauhnya dari hal-hal yang demikian itu.

Habib Ahmad memberikan ilmu pengetahuan serta murid-murid yang tersebar diberbagai sudut yang menyebarkan ilmu agama dan bahasa Arab. Banyak karya tulis ia yang telah dibukukan berupa buku-buku cerita bernafaskan pendidikan, diantaranya: Fatat Garut, Thohayat Tasahul, As-Sobr Wa Tsabat, Ilmu Jiwa, Ilmu Pendidikan, Sejarah Banten, Sejarah masuknya islam ke Indonesia dan buku Khidmatil Asyirah.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ungkapan dari permasalahan dan data serta fakta tersebut sangat menarik dan dapat dijadikan sebagai dasar pendalaman ilmu sejarah dan

layak untuk dikaji. Kemudian penulis dengan penuh pertimbangan dan belum ada yang membahas lebih rinci tentang tokoh tersebut, maka saya mengambil judul “Perjuangan Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf dalam merintis dan mengembangkan Organisasi Rabithah Alawiyah 1928-1950”.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana riwayat hidup Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf?
2. Bagaimana perjuangan Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf dalam merintis dan mengembangkan Organisasi Rabithah Alawiyah tahun 1928-1950?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Habib Ahmad bin Abdullah bin Muhsin Assegaf.
2. Untuk mengetahui perjuangan Habib Ahmad bin Abdullah bin Muhsin Assegaf dalam merintis dan mengembangkan Organisasi Rabithah Alawiyah 1928-1950.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Perjuangan Habib Ahmad bin Abdullah bin Muhsin Assegaf dalam merintis dan mengembangkan Organisasi Rabithah Alawiyah (1928-1950) merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Penulis mengajukan penelitian ini karena penulis belum menemukan tulisan serta kajian yang sama dengan judul yang diajukan, berikut peneliti perkenalkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang akan diteliti antara

peneliti dengan peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari duplikasi kajian. Berikut review dari penelitian sebelumnya terkait penelitian yang diajukan oleh peneliti:

Pertama, skripsi karya Alisha Fakhira dalam Program Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran 2019 yaitu “Dinamika Organisasi Rabithah Alawiyah 1928-1958” Kajian ini berisi tentang kepengurusan Rabithah Alawiyah yang terbagi dalam 4 periode. Periode pertama 1928-1930, periode kedua 1930-1938, periode ketiga 1938-1955 dan periode keempat 1955-1957. Batas waktu dari 1928 sampai 1958 karena semenjak kepengurusan Rabithah Alawiyah yang kelima (periode 1957-1983) organisasi ini mengalami masa nonaktif.

Kedua, skripsi karya Sofyan Seto dalam Program Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humainora Univeritas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017 yaitu “ Kontribusi Rabithah Alawiyah dalam penyebaran tarekat Ba’alawi di Indonesia 1928-2007. Kajian ini berisi tentang perjalanannya Rabithah Alawiyah menghasilkan berbagai karya sebagai pendukung tujuannya dalam melestarikan nasab dan pengembangan Tarekat Ba’alawi yakni dengan menerjemahkan kitab Syamsyu Dzahirah oleh Habib Idrus Alwi al Masyhur, Penyarahan kitab Akhidmatul Asyhiroh, Kitab Ansab al Alawiyyin, dan menyebarkan kitab Minhajul Sawi karangan Habib Zein bin Ibrahim bin Smith. Alasan penulis mencantumkan tahun 1928 karena merupakan awal pendiriannya. Tahun 2007 adalah salah satu muktamar yang pernah diselenggarakan.

Ketiga, skripsi Karya Muhamad Haryono Program Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humainora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015 yaitu “ Peranan Komunitas Arab dalam bidang sosial-keagamaan di Betawi 1900-1942”. Kajian ini membahas tentang usaha dan peranan komunitas Hadrami bagi bangsa Indonesia, tidak hanya dalam bidang politik dan perdagangan saja, namun juga bidang sosial-keagamaan.

Dari beberapa karya ilmiah yang telah disebutkan di atas, ada beberapa keterkaitan dengan rencana penelitian yang akan penulis susun. Akan tetapi rencana penelitian yang akan penulis susun lebih banyak membahas mengenai riwayat hidup Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf serta perjuangannya dalam merintis dan mengembangkan Organisasi Rabithah Alawiyah di Indonesia. Selain itu yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih kepada spesifik mengenai “Perjuangan Habib Ahmad bin Abdullah bin Muhsin Assegaf dalam merintis mengembangkan Organisasi Rabithah Alawiyah Tahun 1928-1950, karena peneliti lebih fokus mengkaji salah satu tokoh Rabithah Alawiyah serta Perjuangan dan Karya-karya Habib Ahmad .

E. Langkah-langkah Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, karena didalam penulisan ini penulis mencoba menjelaskan dan menganalisis Perjuangan Habib Ahmad bin Abdullah bin Muhsin Assegaf dalam merintis dan mengembangkan Organisasi Rabithah Alawiyah Tahun 1928-1950 . dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dengan cara mencari,

menghimpun, mengevaluasi, kemudian menentukan data berdasarkan wilayah penelitian. Selanjutnya merekonstruksi, mensitensis bukti dan fakta-fakta yang diperoleh untuk dibuat kesimpulan yang akurat. Adapun tahap yang di tempuh ada empat tahap yaitu:

1. Heuristik

Tahapan heuristik ini merupakan tahapan untuk mencari dan mengumpulkan data, beberapa sumber yang diperlukan melalui wawancara dan studi pustaka. Jenis sumber sejarah yaitu sumber lisan, sumber tulisan, sumber visual. Dalam tahapan pengumpulan ini peneliti menggunakan pendekatan secara personal, dengan cara mengunjungi kantor Rabithan Alawiyah yang ada di Jl.TB Simatupang No.7A,RT8/RT 3, Tanjung Barat., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12560. Penulis dapat memperoleh data dengan cara wawancara, mencari sumber refrensi tersebut dan data-data lainnya didapat dari sumber tulisan dan sumber visual. Adapun data-data yang diperoleh sebagai berikut:

a. Sumber Primer

1) Sumber Tertulis

a) Buku

- (a) *Assobru Wa Assabat* karya Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf.
- (b) *Gadis Garut* karya Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf. Jilid 1.
- (c) *Gadis Garut* karya Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf. Jilid 2.
- (d) *Khidmatul Asyirah* karya Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf.
- (e) *al-Islam fi Banten* karya Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf.

(f) *Adduratul Bahiyayah Fiel Aadaabil Mardhiyyahkarya* Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf.

b) Arsip

(a) Tulisan dan tanggapan dari MaktabAddaimi Jakarta Tahun 11 Juli 1994

(b) Tulisan dan Tanggapan dari KH. Abdullah Salim Jakarta November 1992

c) Majalah

(a) Majalah Busyra “90 Tahun Berkhidmat Rabithah Alawiyah 1928-2018

(b) Majalah Ar-Rabithah “80 Tahun Daarul Aitam; Mengelola Anak Titipan “Rasulullah SAW.” Jakarta: Yayasan ar-Rabithah Alawiyah, 2019

(c) Majalah Ar-Rabithah Edisi 1 tahun 1931 M berisi tentang berita agama, ilmiah, sejarah.

(d) Majalah Ar-Rabithah Edisi 2 tahun 1928 M berisi tanya jawab kuliah di rumah paguyuban Betawi

(e) Majalah Ar-Rabithah Edisi 2 tahun 1931 M berisi tentang pendidikan di Darul Aitam

(f) Majalah Ar-Rabithah Edisi 3 tahun 1928 M berisi tentang politik Rabithah Alawiyah

(g) Majalah Ar-Rabithah Edisi 4 tahun 1931 M berisi tentang dialog islam dan kebebasan Arab

- (h) Majalah Ar-Rabithah Edisi 5 tahun 1930 M berisi tentang isi pidato-pidato almarhum Muhammad bin Abdurrahman bin Shihab
- (i) Majalah Ar-Rabithah Edisi 5 tahun 193M berisi tentang marga Alawiyin
- (j) Majalah Ar-Rabithah Edisi 5 tahun 1931 M berisi tentang mempertahankan agama
- (k) Majalah Ar-Rabithah Edisi 6 tahun 1931 M berisi tentang cabang Rabithah Alawiyah di Pekalongan, Dunia Islam dan Konferensi Islam di Palestina
- (l) Majalah Ar-Rabithah Edisi 7 tahun 1930 M berisi tentang memanggil semua Hadrami yang terhormat
- (m)Majalah Ar-Rabithah Edisi 8 tahun 1928 M berisi tentang cabang Rabithah Alawiyah di Solo
- (n) Majalah Ar-Rabithah Edisi 9 tahun 1928 M berisi tentang kabilah suku alawiyin
- (o) Majalah Ar-Rabithah Edisi 10 tahun 1930 M berisi tentang apakah anak-anak kita memelihara Islam di masa depan?

2) Sumber Lisan

- a) Wawancara dengan Kak Azizah sebagai Humas di Kantor Rabithah Alawiyah. Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 06 November 2020.

- b) Wawancara dengan Drs. Ali Yahya, Psi. Sebagai Psikolog, Penulis Tokoh dan Peneliti pada Lembaga Kajian Khazanah Nusantara (LKKN). Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 22 Desember 2020.
- c) Wawancara dengan Habib Zein Bin Umar Bin Smith sebagai Ketua Rabithah Alawiyah sekarang ini. Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 14 April 2021.

3) Sumber Benda

- a) Gambar tokoh-tokoh pendiri Rabithah alawiyah (kantor pusat Rabithah Alawiyah / @rabithahalawiyah.id)
- b) Gambar Lambang Logo Rabithah alawiyah, (kantor pusat Rabithah Alawiyah / @rabithahalawiyah.id)
- c) Gambar Visi misi Rabithah alawiyah,(kantor pusat Rabithah Alawiyah / @rabithahalawiyah.id)
- d) Gambar Mesin Cetak Heidelberg Miniatur mesin, majalah Busyro
- e) @rabithahalawiyah.id

a. Sumber Sekunder

Sumber ini diperoleh dari beberapa buku yang berkaitan dengan judu penelitian yang di bahas diantaranya sebagai berikut:

1. Muhammad Syamsu AS.1999.*Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*.Jakarta: Lentera.

2. H.Ali Assegaf. 1994. *Lintasan Awal Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Lentera.
3. L.W.C van den Berg. 1986. *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara*. Jakarta: INIS.
4. Sholihatun. 2018. *Sejarah Jamiatul Khair dalam Pembentukan Masyarakat Islam Betawi*. Jakarta: Yayasan Omah Aksoro Indonesia.
5. Siti Amsariah. 2017. *Relasi Kuasa Arab-Indonesia dalam Dua Teks Sastra Arab Mahjar Indonesia*. Depok: UI.

2. Kritik

Tahapan kedua yaitu kritik. Sumber-sumber yang didapat melalui tahapan heuristik, selanjutnya melalui tahapan verifikasi. Tahapan ini merupakan sumber data yang di himpun untuk kemudian diuji melalui kritik tujuannya untuk memeriksa data dan fakta. Terdapat dua macam kritik, yakni kritik ekstern untuk meneliti otentisitas atau keaslian sumber, dan kritik intern untuk meneliti kredibilitas sumber (dapat dipertanggung jawabkan).¹²

Langkah kerja tahapan kritik ini yaitu penulis lakukan untuk menguji keabsahan sumber baik dari sisi keotentikan (keaslian) sumber, kredibilitas sumber maupun validitas sumber (kesahihan atau kebenaran). Untuk mencapai keaslian dari sumber-sumber tersebut, penulis melakukan proses kritik eksternal. Sedangkan untuk mencapai kebenaran yang kredibilitas dan validitas dari sumber, penulis melakukan proses kritik internal.

¹²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005) hal.100.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah upaya untuk mendapatkan keaslian sumber melalui penyedilikan fisik terhadap suatu sumber. Kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek keluar dari sumber. Otensitas mengacu pada materi sumber yang sezaman. Jenis-jenis fisik dari materi sumber, katakan dokumen/arsip adalah kertas dengan jenis, ukuran, bahan, kualitas dan lain-lain. Dokumen ditulis dengan tangan atau diketik, ataukah ketik computer. Demikian pula jenis tintanya apakah kualitas bagus, atau jenis isi ulang.¹³ maka perlu adanya kritik eksternal terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan.

Adapun untuk sumber tertulis yang penulis temukan adalah sumber primer yakni buku-buku karya Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf mencakup bermacam bidang diantaranya bidang pendidikan, sejarah. Selanjutnya dalam media cetak yaitu Majalah Ar-Rabithah 10 Edisi. Selanjutnya tulisan dari tokoh-tokoh. Sebagian kertas-kertasnya masih bagus, utuh terawat dan warnanya masih jelas, bagus dan layak untuk dibaca.

Untuk sumber benda seperti foto termasuk sumber primer, sumber foto jika dilihat dari kertas foto yang dipakai dalam foto tersebut merupakan kertas zaman dahulu tahun 90-an, warnanya hitam putih. Foto-foto itu masih tersimpan rapi dan dibingkai sehingga terjaga keutuhannya.

¹³Suhartono W. Pranoto, *Teori&Metodologi Sejarah* (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2010)hal.36

b. Kritik Internal

Kritik Internal merupakan kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, dilakukan untuk memastikan kebenaran terhadap isi bahasa yang digunakan oleh situasi kepenulisan, gaya dan ide pada sumber lisan maupun sumber dokumen. Saat melakukan kritik intren yaitu dengan cara memeriksa atau memperoleh sumber yang relevan. sumber-sumber yang didapat guna untuk meneliti keabsahan tentang kesahihan sumber. Cara kerja kritik internal dilihat berdasarkan sifatnya, apakah sumber tersebut bersifat resmi atau tidaknya. Untuk sumber yang penulis peroleh, merupakan sumber resmi karena sumber tulisan itu adalah tulisan dan terbitan Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf.

Perihal pengarang sumber, apakah si pengarang mampu menyampaikan kebenaran atau kesaksiannya, yaitu dengancara melihat keahlian sisumber tentang kedekatannya dengan peristiwa, dan mau menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya. Dalam peristiwa ini, semua sumber tulisan yang penulis dapatkan dalam menyoroti pengarang sumber, semuanya lolos dalam tahahaman kritik internal.

Metode komparasi yaitu dengan cara membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara sumber satu dengan sumber yang lainnya dan menemukan hubungan sebab-akibatnya. Hasil dari membandingkan tersebut, sumber yang penulis padatkan menghasilkan pemahaman-pemahaman, klarifikasi atau definisi-definisi yang membantu dalam penelitian ini.

Metode korbokasi yaitu sebagai utama yang kompleks dari metode sejarah untuk membandingkan dua atau lebih sumber untuk memecahkan masalah bukti-bukti sejarah yang kontradiktif atau yang paling bertentangan. Dalam hal ini sumber yang penulis dapatkan mendukung antar sumber.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi yaitu tahapan menterkaitkan beberapa informasi yang didapatkan dari sumber-sumber yang ada, sehingga dapat diketahui informasi yang kita dapatkan dari sumber merupakan informasi yang berkaitan. Interpretasi juga di mana kita mengolah fakta dengan bantuan-bantuan ilmu lain dan pendapat kita sendiri.

Penelitian ini membahas tentang tokoh serta perjuangannya, menurut Kuntowijoyo dalam studi sejarah intelektual terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yakni teks, konteks, dan teks dan masyarakatnya. Karena membahas tokoh dan perjuangannya, pada penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan teks dan masyarakatnya. Dengan kata lain akan fokus membahas perjuangan Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf dalam merintis dan mengembangkan Organisasi Rabithah Alawiyah 1928-1950.

4. Historiografi

Tahapan yang keempat yaitu historiografi. Menurut Gottschalk Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lalu berdasarkan data yang diperoleh melalui proses menguji dan analisis kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁴ Dalam tahapan rekonstruksi sejarah penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan: Berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi meliputi heuristik, kritik, Interpretasi, Historiografi

BAB II Riwayat Hidup Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf: Biografi Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf, Karya-Karya Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf.

BAB III Perjuangan Habib Ahmad Bin Abdullah Assegaf dalam merintis dan Mengembangkan Organisasi Rabithah Alawiyah Tahun 1928-1950. Berisi : Usaha-usaha Habib Ahmad dalam memperjuangkan Nasionalisme di Indonesia, Jalan Dakwah Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf, Tulisan dan Tanggapan dari beberapa Tokoh

BAB IV Penutup: Berisi tentang simpulan dan saran. Simpulan mencakup dari rumusan masalah selanjutnya daftar sumber dan selanjutnya lampiran-lampiran.

¹⁴Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ed. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008) hal.39